

**KEPEMIMPINAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DALAM  
MEMBENTUK BUDAYA ORGANISASI DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PENINGKATAN KINERJA PEGAWAI**

**Muslim<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor  
email: *muslimabuumar14@gmail.com*

**ABSTRACT**

This paper aims to explain the Islamic view of leadership in shaping a good culture in an organization and the influence of the leader's transparency on improving the performance of an employee in carrying out a job trust. The framework that wants to be conveyed in this paper is in the following points; Islamic concepts and views on leadership, Leaders as cultural creators in an organizational environment, leaders as exemplary and influential in improving employee performance. This paper concludes that the leader who actually runs the guidance and teachings of Islam in his leadership, will be able to create a good culture in its organizational environment and influence employee performance. A conceptual paper in looking at the Islamic leadership relationship with the organizational culture and its influence on improving employee performance.

**Keywords:** *Islamic leadership, organizational culture, transparency, and performance.*

**ABSTRAK**

Makalah ini bertujuan menjelaskan akan pandangan Islam tentang kepemimpinan dalam membentuk budaya yang baik pada sebuah organisasi dan pengaruh keteladanan pemimpin terhadap peningkatan kinerja seorang pegawai dalam mengemban amanah pekerjaan. Kerangka yang ingin disampaikan dalam makalah ini ada dalam beberapa poin berikut; *konsep dan pandangan Islam tentang kepemimpinan, pemimpin sebagai pencipta budaya dalam lingkungan organisasi, pemimpin sebagai teladan dan pengaruhnya dalam meningkatkan kinerja pegawai.* Makalah ini menyimpulkan bahwa pemimpin yang benar-benar menjalankan tuntunan dan ajaran Islam dalam kepemimpinannya, akan mampu menciptakan budaya yang baik dalam lingkungan organisasinya dan mempengaruhi kinerja pegawai. Sebuah makalah konseptual dalam melihat hubungan kepemimpinan yang islami dengan budaya organisasi dan pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja pegawai.

**Kata kunci:** *kepemimpinan islami, budaya organisasi, keteladanan, dan kinerja.*

**PENDAHULUAN**

Kepemimpinan yang dapat mempengaruhi terbentuknya budaya yang baik dalam sebuah organisasi atau perusahaan bagaikan barang antik yang sangat sulit ditemukan keberadaannya saat ini. Kepemimpinan memiliki watak, khas, dan gaya yang menarik baik dalam kepemimpinan pemerintahan, social keagamaan, atau pun Pendidikan (Ahmad Spfan Ansor, 2014: 650). Keinginan masyarakat untuk mendapatkan pemimpin yang amanah, bersih, jujur, dan dapat dijadikan teladan bagi orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya seakan sudah sampai pada titik nadir dalam kancah kepemimpinan, terutama dalam tingkat kepemimpinan nasional dewasa ini. Kondisi pemimpin atau pejabat di segenap levelnya yang ada, walaupun tidak dapat diklaim secara keseluruhan, tapi kebanyakan dari mereka justru menunjukkan sifat-sifat yang buruk dan jauh dari nilai-nilai

keteladanan. Kolusi, korupsi, dan hanya mementingkan diri dan golongannya, seakan sudah menjadi tontonan dan cerita berseri yang sangat memuakkan dan memilukan masyarakat kelas bawah yang menjadi mayoritas penduduk negeri ini.

Berbicara tentang korupsi saja misalkan, Indonesia untuk kesekian kalinya juga turut serta menjadi salah satu negara yang dinilai. “CPI Indonesia tahun 2018 berada di skor 38 dan berada di peringkat 89 dari 180 negara yang disurvei. Angka/skor ini meningkat 1 poin dari tahun 2017 lalu. Hal ini menunjukkan upaya positif antikorupsi yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu Pemerintah, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kalangan bisnis dan juga masyarakat sipil.” ungkap Wawan Suyatmiko, Peneliti *Transparency International* Indonesia. Terdapat dua sumber data yang menyumbang kenaikan CPI Indonesia di tahun 2018. Yakni *Global Insight Country Risk Ratings* dan *Political and Economy Risk Consultancy*. Sementara itu, lima dari sembilan indeks mengalami stagnasi, yakni *World Economic Forum*, *Political Risk Service*, *Bertelsmann Foundation Transformation Index*, *Economist Intelligence Unit Country Ratings*, *World Justice Project–Rule of Law Index*. Sedangkan dua mengalami penurunan yakni *IMD World Competitiveness Yearbook* dan *Varieties of Democracy* (<https://ti.or.id/corruption-perception-index-2018/>, diunggah tanggal 18 September 2019).

Setali tiga uang dengan apa yang telah dikatakan oleh lembaga *transparency international*, WJP merilis Indeks Negara Hukum 2017-2018 meliputi 113 negara di seluruh dunia, berdasarkan survei terhadap lebih dari 110.000 rumah tangga dan 3.000 survei ahli. Indeks Negara Hukum menggunakan data utama dan mengukur peraturan negara hukum dalam delapan faktor: Pembatasan Kekuasaan Pemerintah, Ketiadaan Korupsi, Pemerintahan yang Terbuka, Hak-hak Dasar, Ketertiban dan Keamanan, Penegakan Peraturan, Hukum Perdata, dan Hukum Pidana. Posisi Indonesia turun dua peringkat untuk keseluruhan pelaksanaan negara hukum (61 pada 2016), menduduki peringkat ke-63 dari 113 negara dalam edisi 2017-2018. Indonesia berada di peringkat sembilan dari 15 negara di kawasan Asia Timur dan Pasifik, dan ke-8 dari 30 di antara negara berpendapatan menengah ke bawah (<https://beritagar.id/artikel/berita/skor-indonesia-stagnan-dalam-indeks-rule-of-law>, diunggah tanggal 19 September 2018). Inilah kenyataan pahit yang ada dalam negara Indonesia, dan masih banyak lagi contoh perbuatan buruk dan tercela lainnya yang dilakukan oleh sebagian besar dari pemimpin atau para pejabat dewasa ini. suatu realita yang tentu saja sangat berbanding terbalik dengan kondisi keagamaan penduduk yang mayoritas beragama Islam.

Dalam Islam kepemimpinan merupakan perkara yang sangat besar dan lebih dikedepankan dari lainnya. Imam Ibnu Taimiyah berkata, “Wajib diketahui bahwa memimpin urusan manusia adalah di antara kewajiban agama. Bahkan agama tidak akan tegak tanpanya. Karena manusia tidak akan sempurna kemaslahatannya, kecuali dengan berkumpul agar dapat memenuhi kebutuhan sebagian atas sebagian lain dan dalam suatu perkumpulan harus ada pemimpinnya. Allah mewajibkan amar ma’ruf nahi munkar yang tidak akan sempurna pelaksanaannya kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan pemimpin. Demikian kewajiban yang lainnya seperti jihad, berbuat adil, melaksanakan haji, melaksanakan ibadah Jum’at, dan hari-hari besar lainnya, menolong orang yang zalim dan terzalimi, melaksanakan hukum, yang semuanya tidak akan terealisasi, kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan. Untuk itu, ada satu riwayat yang menyebutkan, “Sesungguhnya kekuasaan itu adalah payung Allah di muka bumi.” (Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid, 2010: 589). Kemudian apa yang terjadi pada hari wafatnya Rasulullah, cukuplah kiranya menjadi bukti lain untuk menguatkan akan pentingnya makna sebuah kepemimpinan. Zaid Abdul Karim Az-Zaid mengatakan bahwa ketika Rasulullah wafat pada hari Senin, para sahabat bergegas melakukan pertemuan untuk memilih khalifah, sehingga mereka lebih mendahulukan memilih khalifah daripada mengurus jenazah Rasulullah yang mulia. Apa yang mereka lakukan menunjukkan tentang pentingnya memilih pemimpin untuk mengurus hajat hidup orang banyak.

Kepemimpinan atau mengelola urusan masyarakat yang dimaksudkan oleh Islam tentu kepemimpinan yang benar, amanah, adil dan dapat membentuk budaya di wilayah lingkungan kekuasaannya. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam banyak dalil, di antaranya adalah firman Allah dalam Surat Shaad Ayat 26

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ

“Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil...”

Kemudian sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dan Muslim, bahwa Rasulullah bersabda:

ما من عبد يسترعيه الله رعية، يموت يوم يموت و هو غاش لرعيته، إلا حرم الله عليه الجنة (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Setiap hamba yang diberi amanah memimpin rakyat oleh Allah, (lalu) dia mati pada hari meninggalnya itu dia berbuat curang terhadap rakyatnya maka pasti Allah mengharamkannya masuk surga”

Seorang pemimpin adalah seorang yang mampu dan efektif dalam memimpin sebuah lembaga atau organisasi, seperti merencanakan dan mengorganisasikan, mengidentifikasi masalah, menjelaskan peran dan sasaran, memberi informasi, memonitoring, memotivasi, berkonsultasi, mendelegasikan, membimbing, dan sebagainya (Sarifudin, 2019: 55).

Menurut pandangan Islam, kepemimpinan juga berarti pertanggungjawaban dan keteladanan. Artinya seorang pemimpin bertanggungjawab dalam membentuk budaya yang baik di lingkaran area kekuasaannya dan dapat menjadi suri tauladan bagi orang-orang yang berada di bawah tanggungjawabnya. “Tbn Umar berkata: saya telah mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda: “setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban dari apa-apa yang dipimpinnya.” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

## **PEMBAHASAN**

### **Pandangan Islam Tentang Kepemimpinan**

Kepemimpinan dalam artian umum adalah sesuatu yang sulit untuk didefinisikan karena merupakan fenomena universal yang tugas intinya selain berkaitan dengan diri sendiri juga bertalian dengan kondisi orang lain yang berada di sekitarnya. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang kepemimpinan, di antaranya apa yang dikatakan oleh D.E. Mc. Farland (1978) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu prosesi di mana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudarwan Danim, 2004: 55). Sedangkan menurut J.M. Pfiffner (1980) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sudarwan Danim, 2004: 55). Kemudian Oteng Sutisna (1983), mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerjasama ke arah tercapainya tujuan (Sudarwan Danim,

2004: 55). Kepemimpinan juga merupakan proses mempengaruhi, membina, dan membimbing (M. Hidayat Ginanjar dan Marfuah As-Surur, 2018: 211).

Dalam Islam kepemimpinan adalah senyawa dari manusia itu sendiri, karena kepemimpinan adalah bagian yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dengan tugas dan peran manusia ketika Allah menciptakannya awal kali pertama di muka bumi ini. Tugas dan peran tersebut sebagaimana telah diberitakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30 Allah S.W.T. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

“Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...."

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata khalifah secara umum adalah Adam dan seluruh keturunannya. Penafsiran kata khalifah dengan Adam dan keturunannya diperkuat dengan firman Allah dalam Surat Fatir Ayat 39 bahwa Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۗ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۗ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا حَسَارًا

“Dia-lah yang menjadikan kalian khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabbnya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”

Arti kata khalifah juga berarti hegemoni atau superioritas manusia atas makhluk bumi lainnya. Allah menundukkan seluruh yang ada di alam semesta dan diorbitkan untuk kepentingan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Lukman Ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ  
نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا  
كِتَابٍ مُّنبِئٍ

“Tidakkah kalian perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) kalian apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untuk kalian nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Imam Muslim, Rasulullah bersabda:

إن الدنيا حلوة خضرة و إن الله مستخلفكم فيها فينظر كيف تعملون

“Sesungguhnya dunia itu manis dan indah, dan sesungguhnya Allah menguasai kepada kalian untuk mengelola apa yang ada di dalamnya, kemudian Allah mengawasi apa yang kalian perbuat.”

Dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai khalifah atau pemimpin, manusia dituntut untuk menegakkan tauhid dan hukum-hukum Allah dalam setiap perkara yang diputuskannya, sebagaimana Allah berfirman akan hal ini dalam Surat An-Nuur Ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ  
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ  
أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya:

هذا وعد من الله لرسوله صلى الله عليه وسلم . بأنه سيجعل أمته خلفاء الأرض، أي: أئمة الناس والولاة عليهم، وبهم  
تصلح البلاد، وتخضع لهم العباد

“ini adalah janji dari Allah kepada Rasul-Nya, akan menjadikan umat beliau sebagai khalifah di muka bumi, pemimpin bagi seluruh manusia, memperbaiki keadaan negeri-negeri, dan seluruh manusia tunduk kepada mereka....”

Kemudian dalam Surat Shaad Ayat 26 Allah berfirman

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Ketauhidan dan penegakan hukum-hukum Allah yang telah dijelaskan dalam penggalan ayat terakhir dari Surat An-Nuur Ayat 55 dan diperkuat dalam Surat Shaad Ayat 26 di atas merupakan syarat yang harus ada ketika Allah akan memberikan amanah kepemimpinan kepada orang-orang yang beriman, karena hanya dengan kedua hal tersebut

kepemimpinan menjadi sebuah kebaikan dan keberkahan untuk seluruh manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan kepemimpinan yang tanpa didasari oleh ketauhidan dan penegakan hukum-hukum Allah, hanya akan menjadi alat bagi individu atau sekelompok orang untuk mengeruk keuntungan bagi diri dan kelompoknya. Mereka akan terus berupaya dengan dengan kuat bagaimana caranya mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya dan bagaimana caranya agar dapat mengeksploitasi seluruh sumber daya manusia ataupun terhadap sumber daya alamnya. Bukti nyata dari keadaan seperti ini telah nampak dalam historis alur kepemimpinan kehidupan manusia sejak dahulu kala. Perhatikanlah tentang kepemimpinan Fir'aun sebagaimana telah dikisahkan oleh Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an. Demikian pula dengan apa yang terjadi pada saat ini, di mana ketauhidan dan hukum-hukum Allah sebagai panduan dalam kepemimpinan telah tercabik-cabik dan diganti dengan produk akal manusia yang sangat sempit dan terbatas, maka semua itu akan cenderung mendorong kepada perilaku kepemimpinan yang dapat membentuk budaya yang buruk dalam lingkungan organisasi dan jauh dari unsur keteladanan. Jadi jelas seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai manajer yang menggerakkan semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (Heriansyah, 2019: 119)

### **Pemimpin Sebagai Pencipta Budaya dalam Lingkungan Organisasi**

Kebudayaan yang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karya dari manusia dalam mengolah lingkungan alam dan lingkungan hidupnya merupakan satu kesatuan dengan manusia sejak diciptakan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa ada interaksi dengan lingkungan di mana ia berada, karena seluruh dari apa yang dihasilkan dan dibutuhkan oleh manusia pasti akan bersinggungan dengan alam di sekitarnya. Budaya merupakan keyakinan, ilmu, kerangka fikir, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam berinteraksi atau bergaul (Muslim, 2018: 48). Untuk itulah, kebudayaan pada hakekatnya adalah bagaimana manusia sebagai pelaku dan sentral kehidupan ini mengolah lingkungan alam dan sosial atau dalam kata lain kebudayaan itu adalah usaha manusia mengolah lingkungan hidupnya. Pengelolaan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup yang ada pada hakekatnya adalah bagaimana mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya. Inilah yang dilakukan manusia dari waktu ke waktu hingga menjadi budaya berupa nilai, pemikiran, serta simbol yang mengkristal dan mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan serta kebiasaan seseorang dan masyarakat dalam menjalani hidup di dunia.

Ketika dikatakan bahwa budaya yang ada diciptakan oleh manusia sebagai subjek atau sentral dari alur peristiwa kehidupan dan manusia diciptakan oleh Allah dengan tugas dan peran sebagai seorang khalifah atau pemimpin. Sudah menjadi sebuah keniscayaan terjadi dalam seluruh sendi kehidupan ini bahwa seorang pemimpin adalah seorang pencipta budaya dalam setiap organisasi yang dipimpinya. Organisasi merupakan alat bantu manusia, yang tujuannya adalah agar mudah atau efektif untuk mencapai tujuan (Unang Wahidin, 2013: 413).

Budaya yang ada dalam organisasi tersebut disebabkan karena faktor aturan yang telah dibuat dan diterapkan oleh sang pemimpin, maupun faktor yang keluar dari kebiasaan dan perilaku pemimpin itu sendiri. Kedua hal ini adalah sesuatu yang pasti terjadi dalam setiap roda kepemimpinan pada sebuah organisasi. Pada awalnya pencipta budaya adalah seorang pemimpin. Setiap pemimpin pasti memiliki visi dan misi tertentu yang kemudian disebarkan kepada bawahannya. Seorang pemimpin memberi contoh kemudian diikuti oleh bawahannya. Akhirnya, kebiasaan-kebiasaan itu akan menjadi budaya jika semuanya, baik pemimpin maupun bawahan mempraktikkannya. Lihatlah apa yang telah diperbuat oleh Rasulullah S.A.W. selama lebih dari dua dekade dalam memimpin kaum muslimin. Beliau banyak menciptakan budaya yang sangat baik dalam seluruh lini kehidupan mereka, seperti budaya menghargai waktu, profesionalisme dalam seluruh pekerjaan, menghargai bawahan, jujur, amanah, dan budaya baik lainnya yang lahir dari jiwa kepemimpinan Beliau S.A.W. yang sadar akan tanggungjawabnya terhadap amanah kepemimpinan, yang kelak akan dipertanyakan di sisi Allah S.W.T. (Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, 2003: 60).

Jika pemimpin sebuah organisasi atau perusahaan dapat mencipta budaya yang terpuji bagi pekerjanya tentu akan menjadikan para bawahan tersebut menjadi pekerja-pekerja yang penuh dengan inovasi dan kreativitas yang tinggi. Budaya yang baik dari seorang pemimpin dapat diimplementasikan melalui aturan-aturan yang diberlakukan dalam organisasi atau perusahaan maupun dengan kepribadian yang menyenangkan bawahannya. Dengan kata lain bahwa budaya yang ada dalam setiap organisasi, maka kontribusi terbesar harus muncul dari diri seorang pemimpin. Keberhasilan Rasulullah dalam membangun suasana kerja yang kondusif disebabkan oleh sikap Beliau yang sangat penyayang kepada orang lain (Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, 2003: 61-62), sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surat Ali Imron Ayat 159



pegawai, antara lain karena ia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi, yakni aktualisasi diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai adalah gaya kepemimpinan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dimotivasi oleh seorang pemimpin kepada para bawahannya dalam rangka meningkatkan kinerja mereka, yang pertama hendaknya ia memotivasi para pegawainya untuk meningkatkan unsur etos dan kualitas kerja, yang kedua hendaknya seorang pemimpin memotivasi unsur pengetahuan dan keterampilan karyawan, yang ketiga adalah memotivasi unsur ibadahnya dan yang keempat adalah memotivasi kejujuran (Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, 2003: 133-134).

Pada spektrum yang lebih luas, manajer atau pemimpin merupakan subjek yang sangat menentukan efektif tidaknya manajemen organisasi. Kegagalan sistem memacu tujuan sebagian besar adalah akibat langsung dari ketidakmampuan faktor manusia bergerak secara kondusif dan ketidakmampuan, ini merupakan buah dari rendahnya kemampuan pimpinan (Sudarwan Danim, 2004: 77).

Dalam Islam kepemimpinan yang dapat memberikan keteladanan bagi orang-orang yang dipimpinnya adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan dan dicontohkan Rasulullah S.A.W. Teladan yang Beliau berikan sebagai seorang pemimpin diantaranya adalah sifat amanah, karena pada hakekatnya arti dari pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain, untuk itu Beliau S.A.W. mengancam kepada para pemimpin yang berbuat curang terhadap orang-orang yang berada dalam wilayah kepemimpinannya dan tidak menunaikan amanah kepemimpinan dengan diharamkan baginya untuk masuk surga, beliau bersabda yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori dan Muslim

ما من عبد يسترعيه الله رعية , يموت يوم يموت و هو غاش لرعيته , إلا حرم الله عليه الجنة

“Setiap hamba yang diberi amanah memimpin rakyat oleh Allah, (lalu) dia mati pada hari meninggalnya itu dia berbuat curang terhadap rakyatnya maka pasti Allah mengharamkannya masuk surga”

Masih banyak lagi keteladan-keteladan yang dicontohkan dalam kapasitas Beliau sebagai contoh teladan dari seluruh sisi kepribadian dan kepemimpinan.

## **KESIMPULAN**

Islam sebagai agama yang sempurna mengatur segala hal ihwal kehidupan manusia, termasuk di dalamnya tentang kepemimpinan, karena kepemimpinan dalam Islam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia ketika diciptakan di dunia ini. Dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pemimpin, manusia dituntut untuk menegakkan tauhid dan hukum-hukum Allah dalam setiap perkara yang diputuskannya, sebagaimana Allah berfirman akan hal ini dalam Surat An-Nuur Ayat 55.

Pengelolaan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup yang ada pada hakekatnya adalah mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya. Inilah yang dilakukan manusia dari waktu ke waktu sehingga menjadi budaya berupa nilai, pemikiran, serta simbol yang mengkristal dan mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan serta kebiasaan seseorang dan masyarakat dalam menjalani hidup di dunia. Ketika dikatakan bahwa budaya yang ada diciptakan oleh manusia sebagai subjek atau sentral dari alur peristiwa kehidupan maka sudah menjadi keniscayaan terjadi dalam seluruh sendi kehidupan ini bahwa seorang pemimpin adalah seorang pencipta budaya dalam setiap organisasi yang dipimpinnya. Boleh jadi budaya yang ada dalam organisasi tersebut disebabkan karena faktor aturan yang telah dibuat dan diterapkan oleh sang pemimpin, maupun faktor yang keluar dari kebiasaan dan perilaku pemimpin itu sendiri. Pemimpin yang menerapkan nilai-nilai Islam dengan baik dalam seluruh aspek kepemimpinannya, dapat membentuk terciptanya budaya kerja yang kondusif dalam organisasi yang dipimpinnya sebagaimana hal tersebut ditunjukkan oleh Rosululloh S.A.W.

Kepemimpinan juga mengandung arti kemampuan untuk mempengaruhi dan memotivasi kinerja bawahannya. Pemimpin yang menerapkan nilai-nilai Islam berupa ketauhidan, amanah dan professional serta budaya kerja yang baik dalam sebuah organisasi akan dapat meningkatkan kinerja pegawai. Lihatlah apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W. tentang sifat amanah dalam mengurus urusan umat. Bahkan Beliau S.A.W. mengancam kepada para pemimpin yang berbuat curang terhadap orang-orang yang berada dalam wilayah kepemimpinannya dan tidak menunaikan amanah kepemimpinan dengan diharamkan baginya untuk masuk surga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber dari Jurnal**

- Ansor, A.S. (2014). Manajemen Pendidikan Islam tentang Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cipondah Tangerang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06).
- Ginanjar, M.H., dan As-Surur, M. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karawang Jawa Barat. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02).
- Heriansyah. (2018). Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(01).
- Muslim. (2018). Kompetensi Guru, Budaya Organisasi dan Pelayanan terhadap Kepuasan Orang Tua Murid pada Sekolah Menengah Atas Islam HASMI Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(01).
- Sarifudin. (2019). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01).
- Wahidin, U. (2013). Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara dan Bangsa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04).

### **Sumber dari Buku**

- Nawawi, I. (2006). *Riyadhus Shalihin. Jilid 1*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Abdul Karim, Z. (2010). *Fikih Sirah (Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah Shallaallahu Alaihi wa Sallam)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Hafidhudin, D. Dan Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lajnah Ilmiah Hasmi. (2010). *Silsilah Tarbiyah Sunniyyah, Tugas dan Tujuan*. Bogor: Hasmi.
- Danim, S. (2004). *Motivasi, Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- P. Darsono. (2009). *Budaya Organisasi: Kajian Organisasi Bisnis, Ekonomi, Sosial, Pendidikan, dan Politik*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Thoha, M. (2003). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.